

## BAB V

### Memahami Kemiskinan petani padi di Desa Glatik

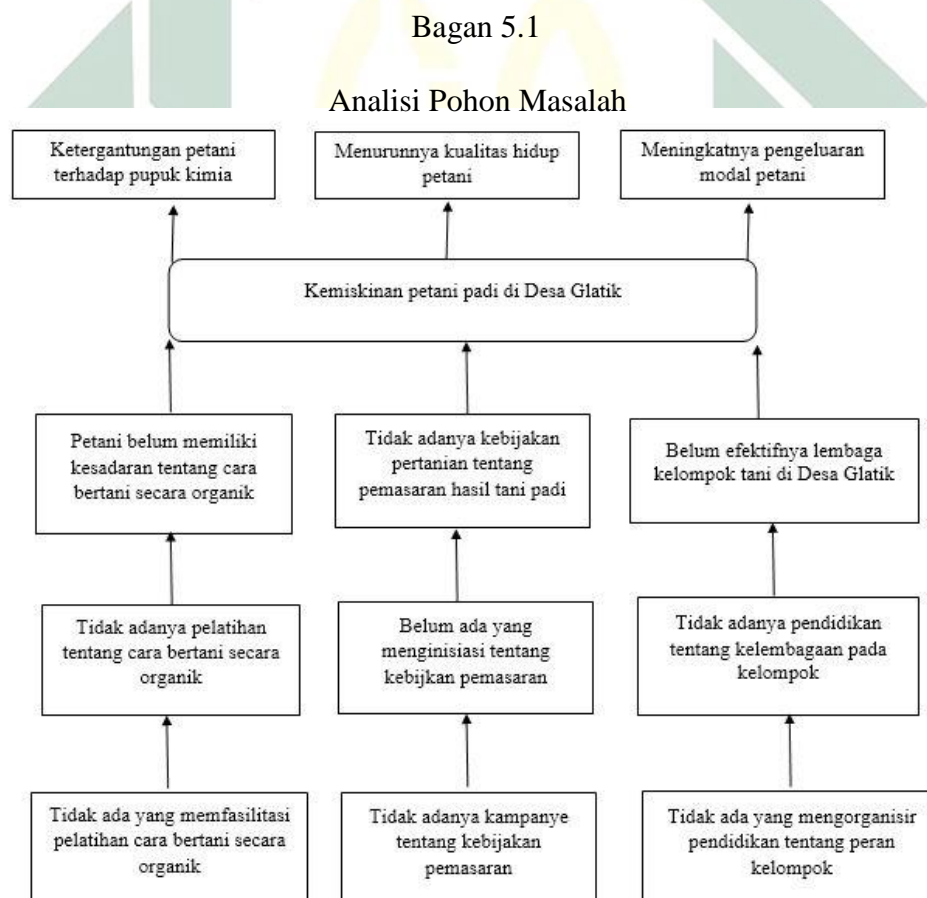
Perekonomian masyarakat glatik sangat bergantung pada hasil pertanian. Perlu diketahui bahwa lahan sawah yang digarap rata-rata adalah kepemilikan sendiri, maka seharusnya masyarakat sudah mampu memanfaatkan dan mengembangkan apa yang sudah dimilikinya. Namun pada kenyataannya, fakta dilapangan banyak sekali petani komoditas padi belum memiliki pemahaman cara bertani yang alami. Sehingga masyarakat menganggap bahwa tidak ada cara lain kecuali bertani dengan menggunakan bahan kimia, baik dari pestisida maupun pupuk masyarakat menggunakan bahan tersebut berupa zat kimia. Produk yang biasanya digunakan adalah pupuk phonska, urea, rondap, dll. Semua produk itu digunakan para petani untuk memberantas hama dan menyuburkan tanamannya.<sup>26</sup>

Petani didesa glatik memperhatikan kepentingan sesaat daripada jangka panjang, hal ini tidak disadari oleh para petani terkait peristiwa kelangkaan pupuk kimia yang terjadi belakangan ini menyebabkan masyarakat membeli atau mencari diluar kecamatan, diamping itu cara pembelianya diluar kecamatan sangat ribet karena harus ada surat dari lembaga atau instansi terkait yang ada didesanya masing-masing

---

<sup>26</sup>SitiAzizah. *Sosiologi Ekonomi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press Anggota IKAPI. 2014)

seperti GAPOKTAN. Parahnya lagi masyarakat berani membeli mahal pupuk kimia demi kelanjutan produksi tanamannya, hal ini bisa dilihat bahwa petani padi didesa glatik sangat bergantung pada pupuk kimia bahkan bahan kimia sudah menjadi kebutuhan pokok bagi para petani. Pertemuan bersama masyarakat petani padi melalui *focus group discussion* (FGD) yang telah diadakan pada tanggal 16 september 2017, peneliti dapat merumuskan pohon masalah masyarakat petani padi sesuai dengan hasil FGD.<sup>27</sup>



<sup>27</sup>Hasil FGD dengan anggota kelompok Tani pada tanggal 2 agustus 2017 pukul 20.00



Tabel 5.1 bahan dibuat MOL

No	Jenis bahan	Area persebaran
1	Bonggol pisang	Dibelakang rumah
2	Batang pisang	Dibelakang rumah
3	Sabut kelapa	Dipekarangan rumah
4	Limbah dapur	Ditempat sampah belakang rumah ( <i>botokan</i> )
5	Keong mas	Ditepi sawah
6	Bekicot	Dipinggir-pinggir rumah
7	Rebung bamboo	Dibelakang rumah
8	Sisa buah-buahan	Ditempat sampah belakang rumah ( <i>botokan</i> )
9	Sisa sayuran	Ditempat sampah belakang rumah ( <i>botokan</i> )

Melihat dari tabel diatas, bahwa terdapat beberapa bahan yang sebenarnya bias dimanfaatkan oleh masyarakat guna dijadikan pupuk organik atau MOL (mikro organisme lokal), namun disayangkan karena beberapa petani tidak memahami manfaat dan penggunaan bahan yang telah dianggap tidak berguna seperti sisa sayuran, sisa buah-buahan, rebung bambu, bonggol pisang, keong mas, limbah dapur, bekicot dll.

Lahan pertanian di Desa Glatik terbagi menjadi 2, yaitu disebelah timur pemukiman warga yang biasa disebut *sawah embong* dan *sawah lemah puteh*. Yakni biasa ditanami jenis tanaman padi dan kacang. Sedangkan ada lagi lahan pertanian warga Desa Glatik yang disebelah utara akrab disebut dengan *tegal lor* atau *tegal kulon*. Biasanya warga menanam jenis tanaman seperti jagung, cabe, terong, singkong, belewah, semangka dll. Berikut hasil transect peneliti bersama pak RT 01 bapak saikhu.

Tabel 5.2 Transect wilayah

<b>Tata Guna Lahan</b>	<b>Pemukiman dan pekarangan</b>	<b>Sawah</b>	<b>Tegal</b>
<b>Struktur tanah</b>	<i>Gamping/</i> putih kecokelatan	Cokelat dan hitam keputihan	Cokelat
<b>Vegetasi tanaman</b>	Rumah dan pohon jambu	Padi dan kacang	Jagung, cabe, terong, singkong, tomat, semangka, Belewah
<b>Manfaat</b>	Mendirikan bangunan	Hasil tanaman dijual sebagai sumber pendapatan	Hasil tanaman dijual sebagai pendapatan mingguan
<b>Masalah</b>	-	Cara bertani yang menggunakan bahan kimia, hama wereng, harga jual rendah.	Cara bertani yang menggunakan bahan kimia, sering kekurangan air.

<b>Harapan</b>	Masyarakat berdaya	Harga jual tinggi, Lahan pertanian yang subur dan masyarakat bisa mengembangkan sumber daya yang ada	Tidak pernah sampai kekurangan air, dan Lahan pertanian yang subur dan masyarakat bisa mengembangkan sumber daya yang ada
<b>Potensi</b>	Masyarakat guyub, masyarakat pekerja keras	Sumber daya alam melimpah ruah	Sumber daya alam melimpah ruah, tanah yang subur

Berdasarkan hasil transect (penelusuran wilayah) didesa Glatik tersebut, sudah seharusnya masyarakat bisa hidup sejahtera dengan mengembangkan sumber daya alam yang sudah ada dilingkungannya dan sudah menjadi kepemilikannya sendiri. Bukan seterusnya menjadi korban penindasan globalisasi modernisasi sehingga masyarakat tidak berdaya dan tetap miskin.

Petani padi didesa Glatik setiap hari pergi kesawah untuk mengolah dan merawat tanamannya, pergi pagi hari pukul 07.00, pulang siang hari pukul 11.00. kemudian berangkat lagi pada pukul 13.00 hingga sore hari pukul 16.00. petani tidak mengenal libur kecuali ada kegiatan gotong royong di Desa dan sedang sakit. Namun tetap saja penghasilan petani padi di Desa Glatik sangat monoton. Parahnya lagi penghasilan dari petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.



ketersediaan air berkurang, jadi terpaksa petani harus mengairi sawah berupa padi sebanyak 2 kali sehari, yakni biasa dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Hal ini dikarenakan cuaca yang sangat panas, jadi lahan yang meskipun sudah diairi dipagi hari, sore harinya pasti kering dan petani tidak mau mengambil resiko apabila tanahnya kering.

Jika diamati secara mendalam tanaman padi didesa Glatik sangat banyak menjadi korban bahan kimia. Hal ini dilihat dari kegiatan petani didesa Glatik yang masih menggunakan bahan kimia berlebihan:

#### 1) Penyebaran benih padi

Langkah awal yang dilakukan oleh para petani untuk memulai bercocok tanam adalah dengan menyebar benih padi. Pada tahap ini petani didesa Glatik menyiapkan benih yang siap disebar dengan merendam terlebih dahulu selama 2-3 hari. Setelah rendaman selesai biasanya para petani menyiapkan lahan yang akan disebari benih. Sesuai dengan kondisi benih jika sudah terlihat kuncup atau calon bibit maka benih siap disebar dilahan. Kondisi Lahan yang dipersiapkan adalah lahan yang rata dengan tekstur tergenang air sehingga benih akan tumbuh subur. Benih yang sudah disebar kemudian diberi pupuk kimia dengan tujuan untuk membasmi hama, namun pada kenyataannya bibit yang telah disebar tampak kuning. Tidak sedikit juga petani mengeluhkan jika benih yang disebar dan muncul bibit dengan warna kuning dan tampak mengering. Seharusnya, ada kesadaran petani mengapa terjadi seperti ini dan apa usaha yang seharusnya dilakukan selain menggunakan bahan kimia.





Hal yang tidak aneh dijumpai di Desa Glatik adalah ketika para petani bersiaga untuk menanggulangi hama dan penyakit. Usaha yang mereka lakukan sampai saat ini adalah dengan mempercayakan pembasmian hama dan penyakit dengan bahan kimia. Bahan kimia mereka dapatkan dari toko pertanian yang berada di sekitar desa. Setiap kali hama dan penyakit menyerang maka yang paling diuntungkan adalah penyedia sarana pertanian.

## 2. Analisa meruginya usaha petani padi

Demikian banyak kebutuhan yang diperlukan petani saat musim pra tanam hingga pasca panen, berikut kebutuhan yang harus dikeluarkan petani dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4 Analisis usaha Tani komoditas Padi

<b>1. Uraian modal</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>
a. Benih	35kg	Rp. 350.000
b. Pupuk phonska	100kg	Rp. 240.000
c. Pupuk urea	100kg	Rp. 240.000
d. Pestisida/insektisida	2 botol	Rp. 150.000
<b>2. Biaya operasional</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>
a. Pengolahan lahan	2 orang	Rp. 350.00
b. Pencabutan bibit	10 orang	Rp. 350.000
c. Penanaman bibit	15 orang	Rp. 525.000
d. Panen/pasca panen	4 orang	Rp. 400.000
Total Keseluruhan= Rp. 2.565.000		

Pada tabel analisa usaha tani diatas menjelaskan jika pengeluaran total petani yang berada di Desa Glatik sebesar 2.565.000/musim. Sedangkan untuk penghasilan

dalam kurun waktu 1 tahun yang terdiri dari 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, para petani mendapatkan penghasilan total mencapai 8.000.000. jika dikalkulasikan kembali jumlah Rp. 8.000.000 akan dibagi menjadi dua, maka hasilnya 4.000.000. dari penghasilan Rp. 4.000.000 nanti akan dikurangi dengan biaya pengeluaran total usaha tani sebesar Rp. 2.565.000 sehingga total menjadi Rp. 1.435.000. untuk melihat hasil pendapatan petani secara detail kembali maka hasil dari  $\text{Rp. } 1.435.000/4$  hasilnya adalah Rp. 358.750 perbulan.<sup>29</sup>

Penghasilan yang diterima oleh petani setiap bulanya berkisar rata-rata Rp. 385.750. pendapatan tersebut dihitung jika petani mengalami keberhasilan panen, akan tetapi jika panen gagal tentunya penghasilan yang diterima oleh petani tidak bisa mencapai Rp. 380.750. bisa jadi petani mengalami kerugian gagal panen. Sedangkan biaya gagal panen yang dikeluarkan sebanding dengan keberhasilan panen yang dialami.

Dari unsur-unsur yang dinominalkan dari mulai proses pembenihan sampai dengan pasca panen. Apabila diteliti lebih mendalam terdapat beberapa uraian modal dalam bertani yang seharusnya tidak memerlukan biaya lebih. Misalnya pada aspek kebutuhan untuk pupuk kimia yang mencapai RP. 480.000/panen. Biaya sebesar ini digunakan para petani untuk membeli pupuk phonska sebesar Rp.240.000 dan pupuk urea sebesar Rp. 240.000. padahal, kebutuhan pupuk kimia tersebut bisa digantikan

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan ibu mudaiyah pada tanggal 25 juli 2017 pukul 16.00

dengan alternatif pupuk organik. selain bisa meramahkan lingkungan, pupuk organik bisa meminimalisir biaya pertanian. Sehingga banyak menambah penghasilan petani dari hasil panen. Pembuatan pupuk organik bisa diproses dengan bahan yang sederhana, bahan yang diperlukan bisa diperoleh dari lingkungan sekitar yang cenderung diabaikan oleh petani sebelumnya. misalnya adalah kotoran ternak, limbah padat, dll.

Tabel 5.5 kalender harian

Waktu	Ayah (petani)	Ibu (petani)	Anak
03:00-04:00	Masih tidur	Masih tidur	Masih tidur
04:00-05:00	Sholat berjamaah dimasjid	Sholat berjamaah dimasjid lalu menyiapkan masak untuk sarapan pagi	Sholat sendiri dirumah
05:00-06:00	Membersihkan kandang sapi dan memberi pakan	Belanja mempersiapkan makan malam	Persiapan berangkat kesekolah
06:00-07:00	Sarapan pagi	Cuci baju	Sarapan pagi, berangkat sekolah
07:00-08:00	Bertani dan mencari pakan ternak	Bertani	disekolah
08:00-09:00			
09:00-10:00			
10:00-11:00	Istirahat pulang	Istirahat pulang	
11:00-12:00	Sholat dhuhur	Sholat dhuhur	Pulang sekolah, makan
12:00-13:00	Tidur siang	Tidur siang	Sholat dhuhur
13:00-14:00	Pergi bertani	Pergi bertani	bermain
14:00-15:00			
15:00-16:00	Pulang sholat ashar	Pulang sholat ashar	Mengaji TPQ
16:00-17:00	Memberi pakan ternak sapi	Mempersiapkan masak makan malam	Bermain



pergi bermain bersama teman-temannya. Ayah dan ibu bertani sampai pada pukul 16.00, karena sudah sore dan juga harus melakukan kewajibannya sholat ashar, sedangkan anak pergi mengaji TPQ. Selesai sholat ashar ayah memberi pakan ternak sapi, sedangkan ibu mempersiapkan masak untuk makan malam, anak pergi bermain.

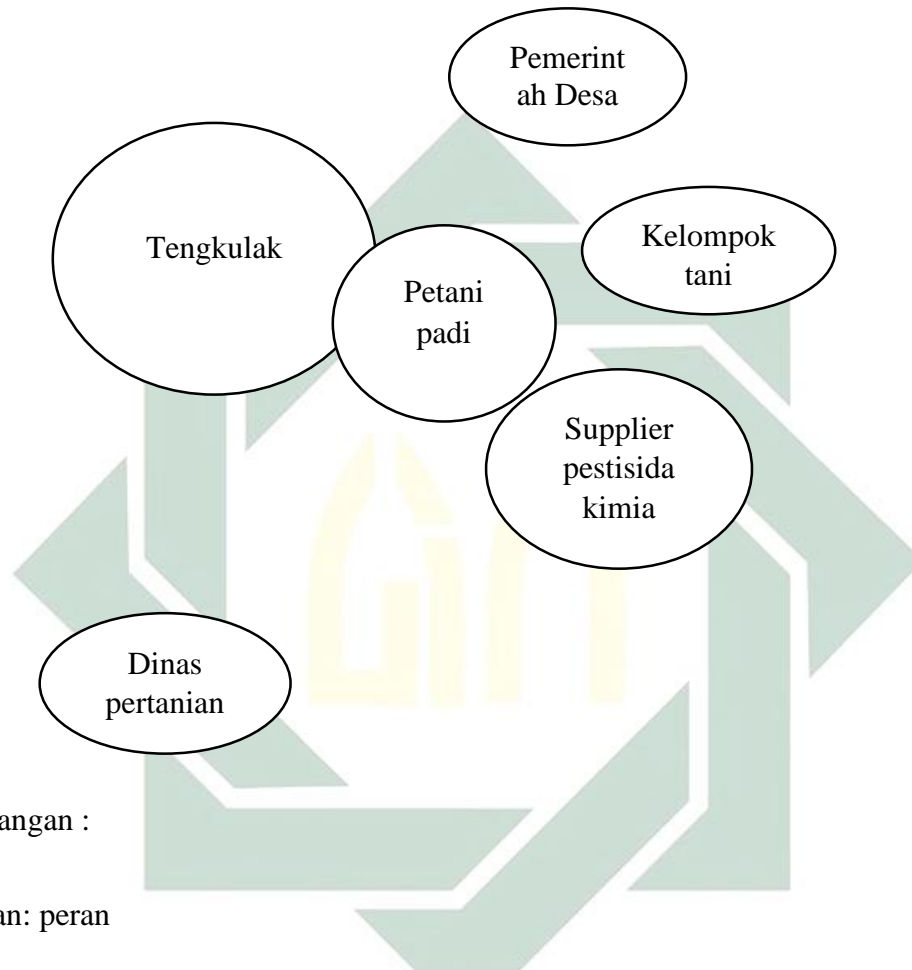
Pada pukul 17.00 mereka persiapan untuk sholat maghrib berjamaah dimasjid. Setelah sholat maghrib makan malam, istirahat kumpul sama keluarga. Kemudian pukul 19.00 sholat isya' berjamaah dirumah sendiri. Selesai sholat isya' mereka *cangkru'an* atau ngobrol kumpul sama tetangga. Lalu pukul 21.00 mereka istirahat, nonton tv, kemudian tidur.

Tugas antara laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu) dalam pengelolaan pertanian ternyata dilakukan bersama. Pembedanya ibu agak telat pergi bertani kesawah karena tugas mengurus rumah tangga seperti mencuci baju, memasak, dan memberihkan rumah. Yang menjadi menarik dari keluarga petani didesa Glatik yaitu pekerjaan disawah mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan semua pekerjaan tersebut dilakukan tidak hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, akan tetapi kaum perempuan juga terlibat dan ikut melakukan pekerjaan sebagai petani.

Hal yang menjadikan petani padi di Desa Glatik tetap miskin yaitu tidak adanya kebijakan dari pemerintah desa tentang pemasaran hasil tani padi, sehingga masyarakat terbius oleh tengkulak yang sangat tidak manusiawi. Sebab penetapan harga oleh tengkulak sangat ngawur. Parahnya lagi petani sangat nurut terhadap harga yang sudah

ditentukan oleh tengkulak, karena menganggap bahwa lebih enak dalam penjualan system *tebasan*, Daripada harus memanen sendiri. Sebab petani tidak mau ribet dan ingin langsung dapat uang. Sampai saat ini pun tengkulak masih menguasai pasar padi terhadap petani di Desa Glatik. Hal ini disebabkan tidak ada yang menginisiasi kebijakan tentang pemasaran. Maka yang terjadi sampai saat ini juga petani sangat dirugikan oleh tengkulak. Untuk mengatasi permasalahan terhadap penindasan yang dilakukan oleh tengkulak adalah kampanye tentang kebijakan tentang pemasaran. Harga yang relatif rendah diberikan oleh tengkulak kepada petani padi sangatlah menyiksa. Padahal jika petani dapat menjual langsung ke pabrik atau adanya tempat pemasaran yang lebih jelas akan menjadikan nilai jual yang lebih tinggi dan perekonomian petani mengalami perkembangan.

Diagram 5.6 Diagram veen



Keterangan :

Ukuran: peran

Jarak : pengaruh

Berdasarkan diagram venn diatas menjelaskan adanya hubungan pengaruh dan peran antara masing-masing elemen yang ada di Desa Glatik dengan eksistensi terhadap petani padi. Dari diagram venn tersebut dapat diketahui bahwa semua elemen mempunyai hubungan pengaruh dan peran masing-masing kepada petani padi di Desa Glatik.





adalah kelompok tani. Dan kelompok tani menyebarkan pupuk kimia berupa phonska yang harganya mahal dan sangat terbatas ketersediaanya. Maka dalam hal ini keberadaan kelompok tani hanya terlihat pengaruhnya saja namun tidak berperan.

### 3. Supplier pestisida kimia

Supplier dalam pembahasan kali ini maksudnya toko yang menjual bahan atau kebutuhan di bidang pertanian. Letak toko supplier ini berada di tetangga desa sekitar 1 km dari Desa Glatik. Pengaruh dari supplier ini sangat menyentuh masyarakat petani padi dalam memenuhi kebutuhan pertaniannya. Bahwa semua yang berkaitan tentang pestisida maupun pupuk, petani sangat bergantung pada supplier ini dan harus keluar desa untuk mendapatkan kebutuhan pertaniannya. Dirasa sangat membantu, maka petani sudah tidak mau mengambil resiko untuk merubah pestisida berupa kimia yang didapatkan dari pihak luar. Sehingga petani juga menganggap tidak ada cara lain untuk merawat tanaman dan mengolah pertaniannya selain dengan bahan kimia.<sup>31</sup>

### 4. Pemerintah desa

Dalam bidang pertanian pemerintah Desa Glatik terlihat kurang berpengaruh terhadap petani padi, hal ini pemerintah desa tidak memperhatikan permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakatnya sendiri. Sehingga petani dibiarkan mandiri dalam

---

<sup>31</sup><https://www.kompasiana.com/moedpro/pertanian-organik-sebuah->

[solusi\\_55004ba1a33311a872510a26](https://www.kompasiana.com/moedpro/pertanian-organik-sebuah-solusi_55004ba1a33311a872510a26) diakses pada tanggal 25 agustus 2017 pukul 10.00



